

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam banyak film sering kali digambarkan berdasarkan konstruksi patriarki yang menjadi sorotan kelompok feminis. Tidak jarang, penggambaran perempuan dalam film didasarkan pada stereotip sosial yang mengarah pada penegasan peran perempuan dalam masyarakat yang berpusat pada pandangan laki-laki. Representasi ini tidak hanya membentuk persepsi tentang perempuan dalam film, tetapi juga memengaruhi cara perempuan melihat diri mereka sendiri. Salah satu isu yang terus mendapat perhatian adalah pernikahan anak di Indonesia. Penelitian telah banyak membahas berbagai aspek terkait pernikahan anak, termasuk upaya pencegahan, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kehidupan remaja (Pembayun & Purwaningtyas, 2022).

Beberapa penelitian telah mengkaji konstruksi peran gender dalam film, khususnya dalam sinema Indonesia. Kajian terhadap film *Athirah* oleh Siautta, Widyaningrum, dan Setyarinata (2020) menyoroti fenomena peran ganda yang dialami perempuan. Meskipun tokoh utama memiliki kebebasan untuk bekerja di ruang publik, ia tetap menjalankan tanggung jawab domestiknya, seperti mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tuntutan peran ganda meskipun memiliki kesempatan yang sama dalam bekerja.

Penelitian Setiawan, Yoanita, dan Wahjudianata (2020) tentang film *"The Incredibles 2"* menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan karier yang setara, namun hal ini menciptakan peran ganda dalam rumah tangga. Kesepakatan antara suami dan istri menjadi solusi, di mana ibu berperan dalam ranah publik karena dianggap lebih efisien dalam bekerja, sementara ayah mengambil peran domestik.

Kajian Hanuswantari dan Wahyuti (2023) terhadap *"My Neighbor Totoro"* menunjukkan bahwa peran gender bersifat dinamis dan dapat dilakukan secara bergantian. Karakter laki-laki dalam film ini ditampilkan dengan sifat maskulin

melalui kekuatan fisik, tetapi juga menunjukkan sifat feminin melalui sikap peduli dan kasih sayang. Sebaliknya, karakter perempuan menampilkan sifat feminin melalui kedekatan emosional, namun juga memiliki sisi maskulin seperti keberanian dan kemandirian.

Judith Lorber melalui bukunya "Paradoks Gender" (1994) menjelaskan bahwa peran gender merupakan serangkaian tugas atau perilaku sosial yang diharapkan dari individu berdasarkan jenis kelaminnya. Lorber menegaskan bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau biologis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui norma, tradisi, dan budaya dalam masyarakat. Pandangan ini juga diperkuat oleh Watson (1998), yang menyatakan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang pada akhirnya membentuk perbedaan dalam peran dan tanggung jawab mereka. Hal ini tercermin dalam pembagian peran tradisional dalam keluarga, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara ibu bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, termasuk dalam pengasuhan anak (Samay & Romano, 2020).

Kesenjangan antara ekspektasi sosial-budaya dengan realitas kehidupan pasangan muda Indonesia menjadi perhatian penting. Meskipun gerakan kesetaraan gender telah berkembang (Paramaditha, 2014; Arimbi, 2017), nilai-nilai patriarki masih mengakar kuat dalam institusi pernikahan di Indonesia, menciptakan ketegangan antara pemahaman tradisional dengan aspirasi pasangan generasi milenial dan Generasi Z dalam mendefinisikan peran mereka dalam rumah tangga (Izharuddin, 2019). Ketegangan ini sering tercermin dalam tingginya angka konflik rumah tangga dan perceraian di kalangan pasangan muda, yang mencapai 80% dari total kasus perceraian di Indonesia pada 2023 (BPS, 2023).

Media, khususnya film, berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang peran gender dalam rumah tangga. Dominasi pandangan laki-laki dalam media Indonesia telah lama memperkuat stereotip gender yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik (Mulvey, 2015; Monica dkk., 2022). Hal ini berdampak pada bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, memandang dan menginternalisasi peran gender dalam pernikahan. Minimnya

representasi yang berperspektif perempuan membatasi pemahaman masyarakat tentang dinamika kekuasaan dan negosiasi peran dalam rumah tangga modern.

Pandangan perempuan dalam film muncul sebagai konsep yang merespons pandangan laki-laki, di mana perempuan yang menjadi subjek memperlihatkan bagaimana dunia dipandang melalui perspektif perempuan. Fenomena ini membuka jalan bagi interpretasi yang memberdayakan perspektif feminis terkait kampanye dan isu-isu kesetaraan gender (Monica dkk., 2022). Dalam konteks rumah tangga muda, perspektif ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana peran gender dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam dinamika pernikahan yang digambarkan melalui karakter Bima dan Dara.

Film "Dua Garis Biru" yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision telah meraih berbagai penghargaan, termasuk dalam ajang Festival Film Internasional Golden Gate. Pada festival tersebut, film ini memenangkan kategori Film Asing Terbaik, Aktris Terbaik untuk Adhity Zara sebagai pemeran karakter Dara, serta Sutradara Terbaik untuk Gina S. Noer. Selain di Festival Film Internasional Golden Gate, "Dua Garis Biru" juga ditayangkan dalam sejumlah festival film internasional lainnya, seperti Festival Film Perempuan Internasional Seoul ke-22 dan Festival Film Internasional Shanghai (Riandi & Setiawan, 2020).

Sekuel film tersebut, "Dua Hati Biru", juga berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi dalam Festival Film Bandung dan Festival Film Indonesia (Film Indonesia, 2024). Film ini menyabet lima penghargaan utama pada Festival Film Indonesia 2024, di antaranya Piala Citra untuk kategori Film Terbaik, Penulis Skenario Adaptasi Terbaik untuk Gina S. Noer, Pemeran Utama Pria Terbaik untuk Angga Yunanda, dan Penyunting Gambar Terbaik. Pada Festival Film Bandung 2024, film ini juga meraih empat penghargaan kategori Film Terpuji, Sutradara Terpuji, Pemeran Utama Wanita Terpuji, dan Sinematografi Terbaik. Film "Dua Hati Biru", yang tayang perdana pada 17 April 2024, mendapat sambutan positif dari penonton dan berhasil masuk dalam daftar film Indonesia terlaris dengan mengumpulkan total 500.308 penonton dalam waktu sebulan pertama penayangannya, serta mencapai lebih dari 800.000 penonton pada akhir masa tayangnya di bioskop, sebagaimana diinformasikan melalui akun Instagram resmi

@starvisionplus pada 13 Juni 2024. Secara komersial, film ini meraih pendapatan kotor sekitar Rp40 miliar, menjadikannya salah satu film drama keluarga dengan pengembalian investasi tertinggi tahun 2024 menurut laporan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (2024).

Relevansi penelitian ini tidak hanya dalam konteks studi film dan gender, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi sosial-budaya yang sedang berlangsung dalam konstruksi relasi gender di masyarakat Indonesia kontemporer. Urgensi studi ini semakin diperkuat dengan prestasi film "Dua Hati Biru" yang meraih beberapa penghargaan bergengsi, di antaranya Piala Citra untuk kategori Penulis Skenario Adaptasi Terbaik bagi Gina S. Noer pada Festival Film Indonesia 2024, serta penghargaan Sinematografi Terbaik pada Festival Film Bandung 2024. Prestasi dan pengakuan ini menunjukkan bahwa narasi pernikahan muda dan konstruksi peran gender yang ditampilkan dalam film tersebut telah berhasil menarik perhatian dan apresiasi dari kritikus film maupun masyarakat luas. Analisis karakter Bima dan Dara berkontribusi pada studi yang lebih luas tentang bagaimana peran gender dikonstruksi, dipertahankan, atau ditantang dalam konteks sosial budaya Indonesia saat ini, terutama di kalangan generasi muda yang membangun rumah tangga dengan perspektif yang mungkin berbeda dari generasi sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pemahaman komprehensif mengenai kesetaraan gender memainkan peran penting dalam menciptakan keseimbangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam konteks rumah tangga muda. Dalam kondisi ideal, pembagian peran dapat berlangsung secara proporsional apabila kedua belah pihak memiliki kesadaran dan pemahaman yang setara mengenai tanggung jawab domestik maupun publik. Namun, keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender kerap mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian peran tersebut. Beban peran ganda lebih sering dialami oleh perempuan karena adanya internalisasi nilai patriarkal dan stereotip tradisional yang mengonstruksi ranah domestik sebagai tanggung jawab utama perempuan.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, penelitian ini mengajukan pertanyaan: "Bagaimanakah Konstruksi Peran Gender dalam Rumah Tangga Muda: analisis peran Bima dan Dara dalam film Dua Hati Biru?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi peran gender dalam rumah tangga muda dibentuk melalui karakter Bima dan Dara dalam film Dua Hati Biru. Upaya mencapai tujuan dilakukan dengan menelaah simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna-makna dalam film. Hal itu ditampilkan sebagai bagian dari proses konstruksi realitas sosial pada media film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan tentang bagaimana representasi media memengaruhi persepsi masyarakat tentang peran gender, yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kebijakan terkait media dan kesetaraan gender.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya diskursus sosial tentang transformasi peran gender dalam rumah tangga muda di Indonesia, yang relevan dengan upaya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, bab terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menunjukkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, terdapat

landasan teori mengenai representasi, gender, serta teori semiotika Charles Sanders Peirce. Lalu terakhir kerangka konsep.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini berisikan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek dalam penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil penelitian yang ditemukan dari permasalahan penelitian, serta menganalisis hasil berdasarkan teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup, kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran.